

Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Budaya Literasi Pada Siswa Kelas V UPTD SDI Malamude

**¹Adriana Wea Sopo,²Ferdinandus Bate Dopo,³Yohanes Vianey Sayangan,
⁴Yosefina Uge Lawe**

^{1,2,3,4} Program studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Ilmu Pendidikan Citra Bakti
Email: ¹weadian88@gmail.com ²ferdinbate@gmail.com ³jhonsayanganwikul71@gmail.com ⁴yosefinagelawe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengoptimalkan budaya literasi pada siswa kelas V UPTD SDI Malamude. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDI Malamude. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V UPTD SDI Malamude. Objek penelitian ini adalah analisis peran guru dalam mengoptimalkan budaya literasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam kegiatan literasi diantaranya adalah menyiapkan fasilitas pojok baca dan rekomendasi buku. Selain itu, peran guru dalam mengoptimalkan budaya literasi pada siswa kelas V UPTD SDI Malamude, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan motivasi agar dapat mengoptimalkan budaya literasi siswa. Guru juga dapat bertindak sebagai dinamisator, konselor dan juga evaluator. Hal ini dilakukan guru agar dapat mengoptimalkan budaya literasi siswa kelas V UPTD SDI Malamude.

Kata Kunci: *Peran guru; budaya literasi; UPTD SDI Malamude.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam melibatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan pemahaman yang bertujuan dalam meningkatkan perkembangan individu siswa. Menurut Surya (dalam Ama,2021) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat luas dan krusial, yang mencakup pengetahuan serta nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, dan salah satu metode yang sangat efektif adalah melalui kegiatan membaca. Literasi menjadi fokus utama pemerintah, melalui kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah dapat memberikan dampak positif bagi generasi milenial saat ini. (Rachman et al, 2021) berpendapat bahwa literasi memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan intelektual dan daya saing individu indonesia. Menguasai bacaan yang melibatkan pemahaman analisis, kritis, dan reflektif sangat berpengaruh terhadap literasi siswa. Membangun budaya membaca merupakan langkah pertama untuk meningkatkan kemampuan literasi di dunia pendidikan.

Mengolah informasi yang dibaca dengan menggunakan otak adalah salah satu aspek literasi, seperti yang dijelaskan oleh (Hijjayati et al,2021). Keterampilan literasi akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, mendengarkan, dan menulis. Menurut (Ati & Widiyanto,2020), ketidaksadaran masyarakat akan manfaat literasi menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Dalam zaman modern ini, banyak individu cenderung kurang memperhatikan pentingnya membaca buku. Mereka lebih memilih menggunakan handphone sebagai sarana utama untuk mencari informasi, karena dianggap lebih praktis dan cepat. Akibatnya, siswa pun ikut terpengaruh oleh kecenderungan ini terpengaruh oleh kecenderungan ini karena orang tua sering memberikan izin siswa dalam menggunakan handphone untuk keperluan belajar dan komunikasi tetapi seringkali tanpa pengawasan yang memadai. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang tidak mau menjalankan tugas-tugas literasi, meskipun kegiatan tersebut sudah dimulai, karena mereka malas dan kehilangan motivasi untuk ikut dalam kegiatan literasi.

Menurut Juhji (dalam Meri & Mustika, 2022) peran guru melibatkan tugas-tugas memberikan bantuan dan dorongan, disiplin peserta didik dan menanamkan norma kepatuhan terhadap aturan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sebagai pendidik guru harus memiliki kemampuan yang beragam sebagai kompetensi profesional. Peran guru sangat penting dalam mendukung siswa agar meningkatkan kebiasaan literasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut (Taib et al, 2022) cara individu berindak saat memberikan informasi kepada siswa adalah bagian dari peran guru. Berdasarkan (Rianti & Mustika, 2023), guru adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian dan tugas profesional dalam melaksanakan proses pendidikan, mengajar, memberikan bimbingan, arahan, pelatihan, serta menilai dan mendidik peserta didik.

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa (Odje dkk., 2024). Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi, membaca, berbicara, menyimak dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Lawe dkk., 2024). Budaya Literasi sangat banyak

sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini diantaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca, dapat membiasakan seseorang (siswa) untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya. Membaca merupakan kunci sukses setiap orang. Siswa yang unggul dan mampu bersaing dapat terwujud apabila memiliki sumber informasi yang sangat luas (Maya Kartika sari,dkk 2022). Informasi bisa didapat dengan cara membaca. Untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan rutin di sekolah melalui kegiatan literasi atau mengikuti ekstrakurikuler literasi yang diadakan di sekolah. Kegiatan literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, yakni membaca, memahami, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Wandasari, 2017). Aktivitas literasi akan menambah kemampuan untuk membaca dan menulis sebagai upaya menambah pengetahuan, wawasan, dan pengembangan ilmu seseorang. Kemampuan membaca dan menulis dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi mandiri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam membudayakan literasi agar siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik, maka sekolah harus menciptakan suasana kelas yang dapat memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Proses belajar mengajar harus memberikan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa agar siswa berminat dan termotivasi untuk giat membaca dan menulis apa yang telah dipahaminya. Guru dapat meningkatkan minat membaca siswa dengan memberikan contoh dan dorongan dalam kegiatan membaca atau budaya literasi. Agar siswa lebih tertarik untuk membaca, dapat dilakukan dengan memberikan kebiasaan membaca setiap hari. selain itu budaya literasi sekolah sebagai usaha menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi siswa dan guru yang berupa seminar atau pelatihan atau workshop, pengembangan perpustakaan, lomba dalam literasi, bedah buku, penghargaan bagi siswa dan guru yang aktif dan kreatif melakukan gerakan literasi sekolah dengan konsisten, serta pameran yang diselenggraakan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut (Elendiana, 2020), rencana strategi yang dijelaskan terdiri dari beberapa langkah, yaitu: a) mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, dan teman; b) mengajarkan siswa untuk membaca buku sebelum pembelajaran dimulai; c) memilih buku yang disukai oleh siswa namun tetap memiliki kualitas yang baik; d) menciptakan suasana yang positif agar siswa tertarik dan senang membaca; e) memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia.

Budaya literasi sekolah dapat berjalan dengan maksimal dan optimal, maka perlu peranan sekolah dalam mensukseskan budaya literasi sangat dibutuhkan terutama peranan guru di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam budaya literasi pada siswa kelas V di SDI Malamude. Penelitian ini dirasa penting oleh karena guru memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan dan tidaknya program budaya literasi di sekolah, sehingga sekolah harus memiliki strategi-strategi dalam melaksanakan budaya literasi ini agar dapat menyeluruh kepada semua personil sekolah dan juga dapat dirasakan kebermanfaatannya bagi warga sekolah.

Salah satu tanda kurang pemahaman membaca siswa adalah saat mereka menunjukkan pemahaman yang kurang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan. Beberapa faktor lain yang menyebabkan siswa kehilangan minat membaca termasuk lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya program literasi, perpustakaan yang kurang memadai, kekurangan bahan bacaan, keluarga yang tidak memberi dukungan, serta pengaruh menonton televisi dan kecanduan gadget. Hasilnya, minat siswa terhadap tugas-tugas literasi menurun. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memberikan solusi seperti mendorong siswa membaca dengan suara keras, menyediakan materi bacaan di kelas, dan mengatur kunjungan ke perpustakaan sekolah agar siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi dan akademik mereka melalui minat membaca yang besar.

Berdasarkan temuan wawancara pertama guru kelas V SDI Malamude, guru tersebut mengatakan bahwa kesulitan dalam menerapkan program literasi dimulai dari minat siswa yang rendah dalam membaca serta kurangnya minat dalam menggunakan pertanyaan naratif; sehingga, beberapa siswa kehilangan minat belajar. Meskipun kebanyakan murid enggan melakukan tugas membaca, namun

ada juga yang tampak acuh terhadap program literasi yang disusun oleh guru. Faktor utama kegagalan siswa dalam literasi adalah kegagalan mereka dalam memahami konsep pelajaran yang dipelajari. Meskipun kebanyakan anak yang diteliti sudah mampu membaca, mereka masih mengembangkan kemampuan pemahaman. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami teks atau soal. Artinya, siswa kurang antusias dalam membaca materi sebelumnya, tidak memahami soal dan tujuan pembelajaran, serta cenderung malas dan kehilangan minat saat membayangkan dengan soal cerita.

Permasalahan yang diangkat peneliti selaras dengan permasalahan yang diangkat oleh (Fauziah & Ramdhani, 2022). Peneliti menemukan beberapa masalah, termasuk rendahnya minat membaca pada beberapa siswa karena mereka tidak menikmati membaca, menumbuhkan minat membaca pada siswa sekolah dasar masih belum banyak dilakukan karena kurangnya motivasi, keinginan, dan dorongan dari siswa itu sendiri. Peran guru sangat penting dalam budaya literasi terkhususnya dalam mengembangkan minat baca siswa. Di tingkat sekolah dasar, tugas utama guru kelas adalah memperkenalkan kebiasaan membaca dan menumbuhkan minat membaca siswa. Peran guru menjadi sangat krusial karena mereka bertanggung jawab dalam mendidik serta memahami perkembangan para siswa (Rawin et al., 2023).

Penyebab rendahnya minat baca siswa termasuk kesenangan menonton daripada membaca buku, keterbatasan membaca, dan penggunaan waktu luang untuk gadget atau media sosial daripada mencari pengetahuan online (Nozila & Ramadan, 2024). Masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah kurangnya minat membaca karena peserta didik kurang dalam kegiatan membaca sehari-hari, saat siswa memiliki waktu luang mereka tidak menggunakan waktu tersebut untuk membaca buku. Peserta didik juga belum menunjukkan keinginan untuk membaca buku pelajaran secara mandiri. Biasanya siswa baru membaca saat guru memberikan perintah.

Dari penelitian awal dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa guru sudah menyiapkan fasilitas pojok baca siswa, tetapi guru tersebut belum maksimal dalam memainkan perannya untuk menumbuhkan minat baca siswa

melalui budaya literasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Peneliti melakukan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang peran pendidik dalam mengembangkan minat membaca anak melalui kegiatan literasi. Ini memperbolehkan perkembangan yang berkelanjutan dari aktivitas literasi dan bisa dijadikan masukan atau materi untuk mengubah strategi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas V SDI Malamude.

METODE PENELITIAN

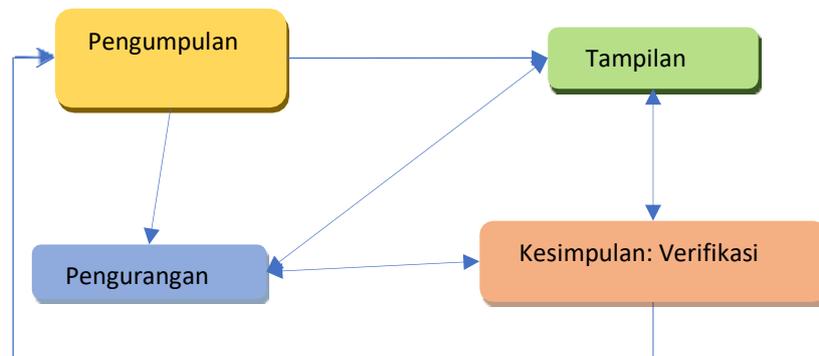
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif (Sayangan, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami proses dan mengungkap makna di balik peran guru dalam mengoptimalkan budaya literasi pada siswa kelas V SDI Malamude. Penelitian ini berfokus pada kegiatan literasi siswa di kelas V SDI Malamude. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan data ialah lembar pedoman wawancara, lembar observasi dan telaah dokumentasi.

Tabel 1. Indikator Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Budaya Literasi

Instrumen	Indikator
Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Observasi aktivitas siswa di pojok baca 2) Siswa menunjukkan minat baca yang tinggi 3) Siswa mengunjungi pojok baca sebelum pembelajaran dimulai
Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah? 2) Apa strategi pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan budaya literasi? 3) Bagaimana cara mengembangkan lingkungan belajar untuk mendukung budaya literasi? 4) Apa tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan budaya literasi?
Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dokumentasi kegiatan membaca di kelas 2) Penyediaan fasilitas pojok baca 3) Penataan buku di perpustakaan 4) Penilaian proses kegiatan literasi membaca

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan mengikuti pendekatan siklus dan interaktif. Proses analisis meliputi tiga

tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan pemilihan data penting melalui triangulasi untuk analisis lebih lanjut, diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai kristalisasi dan verifikasi data penelitian. Pemrosesan data bersifat siklus dan interaktif, bukan linier. Miles dan Huberman (Sayangan, 2024) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Analisis Data Kualitatif

Sumber. Sayangan (2024)

Permasalahan yang berkaitan dengan budaya literasi dan upaya optimalisasi budaya literasi dipaparkan secara komprehensif selama proses pengumpulan data. Pada tahap selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu pemilihan data penting melalui triangulasi data untuk selanjutnya dianalisis. Setelah itu, dilakukan penarikan simpulan akhir sebagai kristalisasi dan verifikasi temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**1. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Budaya Litreasi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait guru untuk meningkatkan budaya literasi siswa antara lain, pertama membuat perpustakaan kelas atau sudut baca, mendorong siswa untuk membaca setiap hari, menggunakan media yang beragam, serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Kebiasaan membaca diimplementasikan dalam praktik, dengan guru juga melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis. Setelah 15 menit membaca, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang cerita yang dibacakan. Kadang-kadang guru meminta siswa untuk membacakan cerita dalam hati, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali apa yang dibacanya di depan kelas. Inovasi ini diperkenalkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Literasi dapat membawa manfaat bagi siswa, seperti peningkatan pemahaman yang membuat membaca dan memahami materi menjadi lebih mudah.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa guru menyediakan pojok baca kelas dan rekomendasi buku yang tersedia di perpustakaan. Guru tidak hanya menghadirkan area baca di dalam kelas, tetapi juga menawarkan fasilitas perpustakaan di sekolah dengan memberi izin kepada siswa untuk meminjam dan membaca buku. Kepentingan berbagai fasilitas perpustakaan dalam sekolah sangatlah besar dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca. Seperti perpustakaan sekolah di UPTD SDI Malamude, yang telah disiapkan oleh para guru dengan beragam buku bacaan yang bisa dibaca atau dipinjamkan oleh siswa. Perpustakaan berperan sebagai sarana utama untuk meningkatkan minat membaca. Guru memberikan dukungan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Proses kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan siswa di area pojok baca pada kelas V sehingga fasilitas pojok baca tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi siswa atau bukan hanya sekedar hiasan kelas saja.



Gambar 1 dan 2. Guru Menyediakan Fasilitas di Pojok Baca dan di Perpustakaan

2. Strategi Pembelajaran dalam Menumbuhkan Budaya Literasi

Berdasarkan hasil wawancara tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru kelas V di UPTD SDI Malamude dalam menumbuhkan budaya literasi terdapat beberapa strategi antara lain sebagai berikut. 1) Memberikan target membaca. Guru memberikan siswa sasaran bacaan. Guru menetapkan tujuan literasi kepada siswa untuk membaca setidaknya 1 paragraf di pagi hari agar guru dapat meningkatkan minat membaca siswa. Membaca di pagi hari bisa memperbaiki kemampuan membaca, meningkatkan fokus, dan membentuk karakter yang baik. Informasi tersebut didukung oleh fakta bahwa guru memainkan peran penting dalam menentukan tujuan membaca dan jadwal waktu membaca agar siswa tetap konsisten dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka. 2) Penghargaan dan motivasi. Setelah selesai membaca, guru memberikan pujian seperti "bagus " dan menyatakan bahwa kemampuan membaca anak sudah baik. Setelah membaca selesai, guru memberikan tepuk tangan. Bagi siswa yang sudah gemar membaca namun membutuhkan peningkatan, guru tetap memberikan dorongan dan semangat agar anak tetap termotivasi untuk terus meningkatkan minat membacanya. Selain itu juga, guru memberikan motivasi bagi siswa yang belum mampu membaca dengan baik agar setelah pulang sekolah siswa tersebut dapat mengulang kembali bacaan yang telah dibaca siswa tersebut dirumah mereka masing-masing dan selalu didampingi oleh orang tua. 3) Kegiatan berdiskusi kelompok. Strategi ini dilakukan dengan membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan bahan bacaan yang telah dibacakan. Guru sangat berperan penting dalam kegiatan diskusi siswa, sehingga kendala yang dialami oleh siswa dapat diatasi. Data tersebut diperkuat dengan hasil temuan bahwa benar peran guru sebagai konselor terlihat dari cara dia bertanya kepada siswa tentang kesulitan apa yang mereka hadapi dan alasannya. Contohnya apabila ada seorang siswa yang memiliki ketertarikan besar dalam membaca, guru akan memberikan pendampingan saat siswa tersebut belajar membaca dan memberikan bantuan ketika siswa tersebut menghadapi hambatan. Guru akan memberikan pendampingan kepada siswa yang memiliki minat dalam membaca namun membutuhkan peningkatan keterampilan mereka, memberikan bantuan saat mereka menghadapi kesulitan, dan memberikan waktu ekstra bagi siswa yang belum mampu membaca. 4) Penilaian proses. Sebagai evaluator, guru perlu mengetahui kelemahan dan solusinya untuk meningkatkan minat membaca siswa. Misalnya, kesulitan mengartikulasikan kata-kata yang tidak familiar atau terlalu panjang, karena itu perlunya perbaikan dalam teknik membaca. Guru memperbaiki cara membaca yang salah dengan memberikan contoh cara membaca yang benar. Metode penyampaian membaca oleh guru membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menumbuhkan minat membaca karena mereka merasa lebih mudah memahami teks. Guru kelas V meminta seluruh siswa untuk berbagi

kisah mengenai pengalaman mereka setelah membaca. Guru menganggap penting kegiatan membaca yang berhubungan dengan materi pelajaran. Namun, guru jarang menilai aktivitas membaca yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk menentukan penerapan yang tepat dan mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki dalam kemampuan membaca. Melalui evaluasi dapat memberikan pedoman bagi pengembangan strategi baru yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca. Dengan adanya evaluasi, peserta didik akan lebih terbantu dalam memahami bacaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan minat mereka dalam membaca.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa guru berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa. Ini terbukti melalui usaha terus menerus memberikan semangat dan motivasi, sehingga semangat baca anak tetap terjaga dan minat baca tetap terpelihara. Tugas guru bukan hanya memberikan informasi kepada murid, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih terasa ringan bagi semua siswa, agar mereka dapat belajar dengan suasana yang santai, bahagia, penuh semangat, tanpa rasa cemas, berani mengungkapkan pendapat secara terbuka. Guru memotivasi siswa untuk membaca pada waktu pagi guna mencapai tujuan mereka dalam meningkatkan minat baca siswa. Karena membaca di pagi hari memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan fokus, dan juga membentuk karakter yang baik tidak ditentukan untuk membaca pada hari-hari tertentu, tetapi membaca dilakukan secara bersamaan sesuai dengan aturan guru kelas. Guru memiliki fungsi sebagai penasihat bagi siswanya. Hal ini terbukti dengan melakukan usaha untuk memperbaiki hambatan tersebut. Siswa yang memiliki minat baca tetapi perlu peningkatan akan didampingi guru saat belajar membaca dan diberikan bantuan saat kesulitan. Untuk siswa yang belum memiliki kemampuan membaca, guru akan dengan penuh kesabaran mengajar mereka cara membaca di luar waktu belajar di sekolah. Adapun kegiatan dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas V di UPTD SDI Malamude dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Guru memberikan target membaca

3. Tantangan dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Kelas V UPTD SDI Malamude

Kegiatan literasi di kelas V UPTD SDI Malamude belum dapat diimplementasikan secara optimal. Hal ini disebabkan antara lain, masih minimnya pemahaman siswa terhadap penting dan manfaatnya literasi dalam kehidupan. Padahal membaca merupakan dasar bagi perolehan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap yang harus dimiliki peserta didik. Namun, meskipun pentingnya literasi, masih ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi sekolah. Adapun hasil wawancara mengenai tantangan dalam meningkatkan budaya literasi sekolah di kelas V UPTD SDI Malamude antara lain sebagai berikut. 1) Keterbatasan Sumber Daya. Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan literasi di sekolah adalah keterbatasan sumber daya, baik itu buku, teknologi atau pendidik yang berkualitas. 2) Kurangnya minat siswa. Banyak siswa di sekolah yang kurang minat membaca dan menulis. Terkadang kurangnya teknologi, kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya relevansi materi juga dapat mengurangi minat siswa terhadap literasi 3) Kesenjangan literasi di antara siswa. Kesulitan membaca dan menulis tidak merata di antara siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis. Sehingga pada siswa yang tidak biasa membaca menulis kemudian seperti ditinggalkan. Sehingga timbulah kesenjangan literasi di antara siswa 4) Pentingnya Kolaborasi. Dalam meningkatkan budaya literasi, maka warga sekolah harus melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, orangtua dan pihak sekolah.

Berdasarkan tantangan-tantangan dalam menumbuhkan budaya literasi di kelas V UPTD SDI Malamude, maka perlu mengimplementasikan beberapa kegiatan atau praktik dalam menumbuhkan budaya literasi siswa. 1) Program baca bersama. Mengorganisir program membaca bersama di sekolah, dimana guru, siswa dan orang tua dapat berkumpul dan membaca buku bersama-sama 2) Penyelenggaraan kontes menulis. Mengadakan kontes menulis di sekolah dengan tema menarik bagi siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam menghasilkan

karya tulis kreatif dan memberikan penghargaan untuk karya yang berkualitas 3) Menciptakan lingkungan literasi menyenangkan. Menyusun lingkungan fisik yang merangsang minat membaca seperti dekorasi dinding dengan yang menarik.

Pembahasan

Literasi bukan hanya dengan membaca buku saja, tetapi literasi juga bisa dilakukan pada saat kita membaca kejadian yang sedang terjadi disekitar kita, karena literasi juga merupakan kemampuan setiap individu dalam menggunakan keahlian yang dimilikinya. Budaya literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya pengerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungikan siswa untuk kreatif dan berdaya cepat. Dalam upaya mengembang potensi peserta didik, pemerintah di Indonesia telah banyak berupaya memperbaiki sistem pendidikan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Membaca merupakan komponen yang penting dalam pendidikan, melalui kegiatan membaca terjadi suatu perpindahan ilmu pengetahuan yang ada dalam sumber bacaan dalam hal ini buku ke dalam diri manusia, dari kegiatan membaca seseorang dapat mengemukakan pemikirannya dan menjadikan seorang tersebut menjadi manusia yang literasi. Budaya literasi dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik disekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

Membaca dan menulis adalah dua aspek kunci dalam literasi. Literasi adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa di berbagai situasi ssmelalui kegiatan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Secara sederhana, literasi melibatkan kemampuan menulis dan membaca. Menguasai literasi melibatkan keahlian dalam berkomunikasi, termasuk kemampuan menulis dan membaca. Pengetahuan tentang literasi telah berkembang dari hanya bisa membaca dan menulis menjadi konsep yang melibatkan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sebagai elemen utama. (Cahyani et al., 2024).

Budaya literasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi. Namun, minat baca siswa di Indonesia masih relatif rendah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan budaya literasi pada siswa kelas V UPTD SDI Malamude. Selain itu, peran guru sangat penting dalam mendukung siswa agar meningkatkan kebiasaan literasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa peran guru dalam mengoptimalkan budaya literasi pada siswa kelas V UPTD SDI Malamude: 1) Guru sebagai fasilitator. Guru kelas V di UPTD SDI Malamude sudah melakukan ini dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, memaksimalkan kemampuan dalam memotivasi siswa untuk menambah wawasan dengan membaca. Selain itu guru kelas V di UPTD SDI Malamude sudah melakukan ini dengan cara memberikan contoh dan inspirasi kepada siswa, serta

memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Selain itu, guru juga memantau kemajuan siswa dalam membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Guru memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan formal di sekolah dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam mencapai keberhasilan belajar siswa, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting. Tugas guru bukan hanya memberikan informasi kepada siswa, melainkan juga harus menjadi penghubung yang memberikan kemudahan belajar kepada siswa seluruh, agar mereka bisa belajar dengan senang, bahagia, semangat, tanpa rasa cemas, dan berani berpendapat secara terbuka. (Fauzi & Mustika, 2022).

2) Guru Sebagai Motivator. Guru kelas V UPTD SDI Malamude dalam meningkatkan minat baca siswa dengan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang mereka sukai. Guru memiliki tugas vital sebagai pendorong dalam membimbing, memberikan dorongan, dan memberi inspirasi kepada murid-murid untuk mencapai kemampuan terbaik mereka. Guru bisa memberikan inspirasi dan menjadi acuan bagi siswa dalam meningkatkan minat membaca. (Panjaitan et al., 2023).

3) Guru Sebagai Dinamisator. Guru di kelas V UPTD SDI Malamude berperan sebagai dinamistor dapat dilihat dari guru menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat baca siswa. Strategi ini mencakup penggunaan teknologi, diskusi kelompok, dan kegiatan membaca yang interaktif di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan teori menurut (Nisa', 2019) peran guru sebagai dinamisator dapat memotivasi perubahan dan keberbakatan peserta didik. Temuan penelitian menyatakan bahwa guru berperan sebagai dinamisator sehingga menjadi agen perubahan. Langkah mudah yang diambil oleh guru untuk mendorong karakter siswa adalah dengan memberikan nasihat.

4) Guru sebagai Konselor. Guru kelas V UPTD SDI Malamude berperan sebagai konselor. Hal ini dapat dilihat dari saat guru membantu siswa mengidentifikasi kebutuhan bahan bacaan, memberikan rekomendasi bahan bacaan, membimbing siswa yang kesulitan memahami bahan bacaan serta mengawasi kemajuan membaca siswa secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Fauziah & Ramdhani, 2022) guru berperan sebagai konselor yang memberikan solusi kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah agar dapat meningkatkan semangat dan motivasi. Sama seperti pandangan tersebut, konselor memberikan arahan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung agar semangat dan motivasi dalam membaca dapat terwujud.

5) Guru sebagai Evaluator. Guru kelas V UPTD SDI Malamude memberikan penilaian dengan mengembangkan strategi evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Selain itu guru kelas V UPTD SDI Malamude juga memberikan umpan balik kepada siswa sehingga dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Widayati, (2019) sebagai evaluator, guru harus menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Evaluasi terhadap aspek intrinsik lebih fokus pada aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek nilai.

Adapun penelitian yang mendukung bahwa peran guru dalam mengoptimalkan budaya literasi pada siswa adalah guru bukan hanya sebagai

penyampaian materi namun juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator konselor, dan evaluator. Pada penelitian (Az Zahrawaani Purba and Siti Quratul Ain, 2024) dengan judul 'Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar' mengatakan bahwa peran guru menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan literasi siswa di era digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi digital. Peran guru dalam mengenalkan literasi digital kepada siswa sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang positif tentang teknologi.

Penelitian selanjutnya oleh (Abdul Latief.,dkk, 2025) dengan judul "Optimalisasi Peran Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital" mengatakan bahwa Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi, termasuk literasi digital. Meskipun metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, terbukti dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa, terdapat berbagai tantangan yang masih dihadapi dalam implementasinya. Kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, serta rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama yang perlu diatasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi di sekolah.

Pada konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Kamaliah, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dalam mengoptimalkan budaya literasi pada siswa kelas V UPTD SDI Malamude yaitu: Pertama, guru menyediakan fasilitas fisik seperti pojok baca di kelas, dan perpustakaan dan memberikan fasilitas non fisik berupa rekomendasi buku; Kedua, guru memotivasi siswa dengan cara mendorong siswa untuk membaca buku di pojok baca dan memberikan motivasi berupa kalimat pujian agar dapat meningkatkan minat membacanya; Ketiga, Guru menetapkan jam wajib membaca dan memberikan target bacaan kepada siswa; Keempat, guru berdiskusi dengan siswa mengenai kendala yang dialami oleh siswa dalam membaca dan meluangkan waktu untuk mengatasi masalah; Kelima, guru mengevaluasi proses membaca dan mengevaluasi keberhasilan membaca siswa untuk mengetahui apa saja kekurangan dan apa saja yang harus diperbaiki dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, F. (2021). Pentingnya pendidikan dalam pengembangan karakter siswa. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ati, N., & Widiyanto, A. (2020). Meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jpd.2020.082045>

- Az Zahrawaani Purba and Siti Quratul Ain (2024) 'Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.58230/27454312.1516>.
- Cahyani, K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(1).
- Elendiana, R. (2020). Strategi guru dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 5(1), 23–30.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Fauziah, N., & Ramdhani, A. (2022). Peran Guru sebagai Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(2), 90-98.
- Fauziah, N., & Ramdhani, A. (2022). Tantangan pengembangan literasi membaca di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(4), 67-75
- Hijjayati, N., Sari, P., & Yuliana, D. (2021). Literasi membaca sebagai fondasi pengembangan intelektual anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 12(3), 89–98.
- Kamaliah, K. (2024) 'Optimalisasi Peran Guru dalam Proses Transformasi Pengetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran Visual dan Audio Visual di MIN 3 Barito Timur', *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.61590/mad.v1i1.5>.
- Lawe, Y. U., Laksana, D. N. L., Noge, M. D., Ngura, E. T., Nafsia, A., & Kaka, P. W. (2024). Pelatihan dan pendampingan mendesain pembelajaran berbasis bahasa ibu sebagai bahasa transisi untuk kemampuan literasi siswa bagi guru UPTD SDN Sobo. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian* 68. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v2i1.42> P
- Latief, A., Khuluq, A. F., Rinaldhi, M. A., Hafifah, M. N., Athiya, S., & Asitah, N. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>. vol 3 (1) hal 93-100
- Meri, A., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam membangun karakter melalui literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 101–110.
- Nisa', L. (2019). Guru sebagai Dinamisator dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 15-22.
- Nozila, N., & Ramadan, M. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 55–64.
- Odje, M.S., Tini, F.A., Lawe, Y.U. (2024). Pendampingan dalam Pemanfaatan Taman Baca Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SDK Bejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-12, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1065>
- Panjaitan, B., Sihombing, L., & Manurung, T. (2023). Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 67-74.

- Rachman, A., Putra, B., & Lestari, C. (2021). Pengaruh budaya membaca terhadap daya saing generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 120–130.
- Rawin, S., Anggraini, F., & Nugraha, T. (2023). Pentingnya peran guru dalam mengembangkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Literasi*, 11(3), 77–85.
- Rianti, F., & Mustika, D. (2023). Guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 150–158.
- Sari, M.K., Suyanti., & Rulviana.V.(2022).Peran Guru dalam Mengoptimalkan Gerakan Literasi di SD Uhammadiyah Bantul Kota Yogyakarta. JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora. Vol (1) 3.hal 379
- Sayangan, Y.V. (2024). A qualitative study on the impact of local wisdom-based discovery learning in teaching concept geometry. *Al Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 265-276. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/indeks>
- Taib, R., Syahputra, I., & Dewi, K. (2022). Optimalisasi peran guru dalam penguatan literasi sekolah. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 88–95.
- Wandasari, Y. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai pembentuk Pendidikan Ber karakter*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan 1 (1)
- Widayati, S. (2019). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish